PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI SOSIAL DI JOMBANG MASA PANDEMI

Arivatu Ni'mati Rahmatika¹, Buyung Abimanyu²

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah, arivaturahmatika@unwaha.ac.id¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Buyunggaluh1922@gmail.com²

Abstrak

Pondok Pesantren berkembang sebagai sosialis dan lembaga pendidikan islam. Peran sosialis pesantren berdampak pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya mendorong, memberikan motivasi, dan penguatan sebagai faktor menjalani kehidupan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi sosial di Jombang masa pandemi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. penelitian dilaksanakan pada empat pondok terbesar di Jombang, antara lain pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, pondok pesantren Tebuireng, dan pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif studi kasus. Teknik pengambilan data melalui wawancara dan pengamatan, sumber data primer bersumber dari wawancara dengan ketua bidang pemberdayaan pedagang yayasan, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengamatan. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan adanya pemberdayaan ekonomi sosial oleh pondok pesantren didalam pandemi ini. Bentuk pemberdayaan berupa sosial, ekonomi, dan bidang pendidikan. Berdasarkan kajian pustaka mengenai konsep pemberdayaan ekonomi sosial menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan memberi daya atau kekuatan, sehingga orang, kelompok, atau masyarakat dapat menjalani kehidupan sosial yang seharusnya

Kata kunci : ekonomi, sosial, pemberdayaan, pondok pesantren.

Abstract

Boarding School developed as a social role and islamic educational institutions. The role of pesantren socialists has an impact on community empowerment in an effort to encourage, provide motivation, and strengthen as a factor in living life. This study intends to describe the role of boarding schools in social economic empowerment in the pandemic, supporting factors, and inhibitory factors. research was carried out on the four largest huts in Jombang, including Bahrul Ulum's boarding school in

Tambakberas, Darul Ulum's boarding school in Rejoso, Tebuireng's boarding school, and Mamba'ul Ma'arif's boarding school in Denanyar. The research method used is qualitative method of case study. Data retrieval techniques through interviews and observations, the primary data source is sourced from interviews with the head of the field of empowerment of foundation traders, while secondary data is obtained from observations. The final results of this study showed the empowerment of social ekonomi by boarding schools in this pandemic. Forms of empowerment in the form of social, economic, and educational fields. Based on the literature study on the concept of social economic empowerment states that empowerment aims to provide power or strength, so that people, groups, or communities can live the social life that they should.

Keywords: economic, society, empowerment, boarding school.

LATAR BELAKANG

Kualitas peningkatan diri manusia ialah bagian yang menjadi sumber daya untuk pembangunan merupakan menjadi prasyarat yang utama dalam memperbaiki kesejahteraan rakyat. Tujuan utama ialah membangun MDGs (*Millenium Development Goals*) di Indonesia, memprioritaskan penanganan pada kemiskinan merupakan tekad dalam kebijakan pemerintah yang harus adanya dukungan dari instansi atau institusi pembangunan. Agar upaya tersebut berhasil secara baik dan perlu didampingi secara pengembangan dan gerakan pemberdayaan bagi masyarakat kemudian dapat dilaksanakan secara intensif.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*).

Kedua, sebagai lembaga pengelola yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Pengetahuan dan keterampilan merupakan satu instrumen dari beberapa instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu

agama Islam. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa.

Hasil pengamatan dari kebanyakan pesantren, nampak ada dua paradigma dominan yang menghinggapi pandangan kalangan keluarga pesantren. Pertama, adalah paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam konteks ini pesantren dipahami hanya sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran agama untuk mencetak ulama yang nantinya diterjunkan ke tengah masyarakat. Untuk itu dipandang naif mengembangkan pesantren untuk keperluan diluar kerangka pendidikan agama dan keulamaan. Misalnya; pesantren untuk pendidikan usaha pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Paham ini masih kuat mendominasi pandangan banyak pesantren. Kedua, paradigma pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Paradigma ini beranggapan bahwa pesantren merupakan lembaga yang pantas dan strategis untuk pengembangan masyarakat sekitar. Pesantren dianggap mempunyai elastisitas yang tinggi dalam mensikapi setiap bentuk masyarakat

yang ada. Sekaligus mempunyai bahasa-bahasa yang diterima masyarakat. Karena itu pesantren perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Selain sebagai tempat penggodokan calon ulama. Meskipun pesantren masih berada pada idealisme awal pendiriannya, yaitu sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan penyiaran agama Islam, namun idealisme tersebut tidak lagi memadai pada masa sekarang. Di mana, pesantren juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap problematika yang dihadapi masyarakat di sekitar pesantren. Pesantren bukan hanya tampil sebagai pusat pendidikan keagamaan yang melahirkan pemikir agama, tetapi juga berperan mencetak para pemimpin masyarakat baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik.

Berkumpulnya santri dalam lingkup podok pesantren membuat dampak perkembangan ekonomi sekitarnya menjadi sangat cepat dan pesat. Tidak hanya itu, perekomonian dalam lingkup pondok juga banyak perkembangan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan para ribuan santri yang bermukim didalam pondok tersebut. Sebut saja pondok pesantren tebu ireng, dalam sekejap saja perekomonian masyarakat disana melonjak pesat, para masyarakat saling bersaing dalam menjual produk-produk unggulan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan hobi para santri yang beraneka ragam dan banyak. Dengan demikian, kepesatan ekonomi dalam lingkup pondok

pesantren sangat berkembang dan terus berevolusi sehingga kepesatannya tidak bisa dipungkiri.

Sebut saja seorang pedangang ice tea cup yang dalam kategori ini memiliki pesaing yang banyak, tetapi dalam kenyataannya dilingkup pondok pesantren, mereka tetap mendapatkan omset yang lebih dari cukup untuk perhitungan omset lain diluar sektor pondok pesantren. Dengan demikian peran pondok pesantren dalam pembangunan perekonomian Indonesia tidak bisa dianggap sepele, karena dengan perkumpulan santri yang beragam karakteristiknya itu akan selalu memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing yang selalu menjadi cara agar masyarakat menjadi produktif dalam bidang ekonomi mereka.

Coronavirus pandemic (pandemic of coronavirus disease 2019) atau pandemi masa *covid-19* ini hampir menjarah seluruh negara didunia hingga di indonesia, dalam waktu singkat saja sektor ekonomi langsung anjlok hingga meningkatnya pengangguran dalam negri terlihat sangat mengerikan. Dapat dilihat bagaimana sektor perekonomian yang terjadi di India waktu pertama kali menjalani pandemi *covid-19* yang menimbulkan banyak kematian dikarenakan kekurangannya pendapatan sehingga masyarakat India tidak bisa mencukupi kebutuhan keseharian mereka. Di Indonesia sendiri banyak pengangguran yang terjadi sehingga kemiskinan di negara kita ini menjadi meningkat. Kata

bapak menko polhukam Mahfud MD mengungkapkan kemiskinan di Indonesia meningkat 9,7 persen. Dengan demikian keadaan dalam negeri kita memasuki bahaya yang sangat mengerikan bagi perkembangan perekonomiannya, dalam makro maupun mikronya.

Dalam sektor pondok sendiri, banyak sekali masyarakat yang bangkrut disebabkan tidak adanya santri yang membeli karena tidak diperbolehkannya kembali ke pondok dalam rangka meminimalisir penyebaran *covid-19* ini. Tetapi juga ada beberapa pondok pesantren yang sudah diperbolehkan kembali dengan syarat sesuai prosedur satgas *covid-19* dan prosedur-prosedur kebijakan peraturan yayasan pondok. Walaupun begitu banyak sekali pedagang dan buruh jasa yang tidak mendapatkan pemasukan atas kondisi pandemi ini dalam menjual barang dan jasa mereka.

LANDASAN TEORI

1. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang didalamnya mencakup pendidikan, belajar-mengajar, keagamaan, dan kemasyarakatan tertua di Indonesia, bilamana ditinjau dari segi sejarah dilahirkannya pesantren atas dasar kesadaran dan kewajiban dahwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam,

sekaligus mencetak kader-kader Ulama .

Dalam catatan sejarah, tidak ditemukan literature yang menjelaskan secara pasti kapan dan dimana awal mulanya pondok pesantren. Akan tetapi awal mula pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Wali Songo pada abad 15-16 M di Jawa. Tokoh pertama yang terbaca sejarah sebagai pencetus pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim (W. 1419 M), beliau menggunakan masjid dan pesantren untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama yang akhirnya melahirkan tokoh-tokoh Wali Songo. Pada awal permulaan bentuk pesantren sangat sederhana dan kegiatan pengajian dilaksanakan di masjid dengan beberapa santri. Selanjutnya sunan Ampel putra paling tua dari syech maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di surabaya lebih tepatnya daerah Denta. Dari sinilah santri alumni pondok pesantren Ampel kemudian mendirikan berbagai pondok pesantren diberbagai daerah. Misalnya sunan Bonang di Tuban, sunan Giri di Giri, sunan Drajat di Lamongan, dan pondok pesantren lainnya .

Dari keterangan mulut ke mulut (history) di atas memberikan indikasi kuat bahwa pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, baik di jawa maupun di luar jawa, tidak dapat dilupakan dari inspirasi yang

diperoleh melalui ajaran dakwah yang dibawa Wali Songo.

b. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren terdiri dari kata santri yang diawali dengan pe- dan diakhiri dengan -en yang berarti tempat tinggal atau menetapnya seorang santri. Kata santri sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki 2 arti, 1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang sholeh, 2) orang yang mendalami agama islam. Dengan demikian pondok pesantren adalah tempat menetapnya orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah dan mendalami ilmu agama islam.

Pondok pesantren dalam kiprahnya tanpa goyah mengikuti peradaban zaman, hingga sekarang pondok pesantren tidak luput dalam berusaha menempatkan diri dan berpartisipasi mengayomi sosial tanpa merubah jati diri dari pesantren tersebut, cara belajar, mengajar dan kemandirian yang tetap kokoh tanpa terkecuali.

Dalam kesehariannya santri mau tidak mau harus bisa bersosial, maka dari itu santri cenderung tidak egois dalam menghadapi masalah dan sering bermusyawarah bila disangka masalah tersebut agak sulit diselesaikan. Dari sifat sosial itulah mengapa pesantren sanggup meningkatkan kualitas dan keuletan masyarakat sekitar dalam tinjauan ekonomi.

Pesantren berperan penting dalam meningkatkan ekonomi daerah, banyaknya santri yang nyantri menjadikan suatu permintaan di daerah tersebut naik pesat sehingga penawaran pun meningkat. Dengan demikian peran pondok pesantren dalam ekonomi sosial jauh lebih bagus dan pesat sehingga dapat memajukan suatu daerah dalam mutu ekonomi.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya memberikan daya (menurut kamus besar bahasa Indonesia), memberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk melakukan tindakan. Pemberdayaan dari kata power juga berarti daya, daya, atau daya untuk menggerakkan sesuatu.

Pemberdayaan juga merupakan proses, cara dan tindakan untuk memperoleh pemberdayaan. Menyimpang dari pengertian dan makna pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses pemindahan kekuasaan, kekuasaan, kekuasaan, dan kekuasaan dari pihak yang diberdayakan kepada seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat, sehingga mampu mengandalkan usaha sendiri untuk mencapai kemakmuran. Hidupnya. Pemberdayaan mengacu pada sekelompok orang, komunitas, dan kelompok lain yang dapat

berpartisipasi, berbagi kendali, dan memengaruhi peristiwa dan kelompok lain yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemindahan tenaga, tenaga atau kekuatan dari pihak yang diberdayakan kepada kelompok masyarakat agar dapat secara mandiri mengatur kehidupannya dan mencapai kesehatan jasmani dan rohani. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat pedesaan tentunya berbeda dengan pemberdayaan masyarakat perkotaan. Maka sebelum melanjutkan dengan proses pemberdayaan perlu dianalisa terlebih dahulu.

Pemberdayaan masyarakat harus memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek. Para ahli memiliki banyak pendapat tentang bagaimana melakukan proses pemberdayaan. Dari segi filosofis, otorisasi berarti konsultasi, sehingga harus ada tenaga penyuluh. Artinya pemberdayaan tidak dapat dilakukan hanya sekali, tetapi harus dilakukan berulang-ulang sampai yang diberdayakan dapat mandiri. Status masyarakat tidak tergantung pada objek penerima manfaat (beneficiaries) dari pihak luar seperti pemerintah, tetapi status subjek (agen atau peserta) dari tindakan independen.

Tindakan independen tidak berarti pembebasan dari tanggung jawab negara.

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam pemberdayaan masyarakat telah dijelaskan dalam Permendagri RI Nomor: 7 Tahun 2007 tentang kaderisasi pemberdayaan masyarakat. Pada hakekatnya pemerintah meyakini bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun masyarakat untuk mewujudkan kapasitas dan kemandirian kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa.

Pemberdayaan pada akhirnya tidak boleh memberikan ketergantungan, tetapi harus mampu mendorong kreativitas dan kemandirian masyarakat. Mampu mandiri, mandiri, dan mandiri untuk mencapai tujuan berbagi masyarakat dan kemakmuran ekonomi.

3. Manajemen SDM

Manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, perorganisasian, penggarapan dan pengawasan kegiatan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, pengambilan sampel data dilakukan dengan purposive sampling, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis fenomenologi. Husserl berkata: "Fenomenologi berarti pengalaman subjektif atau studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang".

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam judul peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi sosial di Jombang masa pandemi adalah pendekatan atau pola penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data penelitian yang peneliti lakukan ini diklasifikasi atas;

- a. Data primer adalah data yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian (lapangan) secara langsung, bisa dengan melalui wawancara atau hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, berkaitan dengan hal tersebut wawancara dilakukan kepada; (1) Ketua yayasan dari empat pondok pesantren, (2) perwakilan yayasan dari empat pondok pesantren.
- b. Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari responden dilokasi penelitian. Data bisa berupa dokumen yang berisikan data-data yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan sosial ekonomi, keadaan masyarakat, struktur organisasi kelembagaan yayasan yang ada serta program dan hasil pemberdayaan pondok pesantren terhadap ekonomi sosial disekitar pondok.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik pengumpulan data ini merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini meliputi;

- a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara pengumpulan data

dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung . Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang dilihat secara tercatat serta hal-hal yang penting agar mendapatkan data yang valid. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan ialah observasi non partisipasi, dalam arti peneliti tidak ikut terjun dalam keseharian objek atau peneliti hanya menjadi pihak luar.

- b. Wawancara

Dalam sebuah penelitian metode kualitatif, wawancara adalah teknik atau cara pengumpulan data yang paling penting untuk mendapatkan data secara jelas dan dengan kata lain antara penulis dan informan melakukan pembicaraan empat mata. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai para informan yang menjadi objek dari penelitian ini, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam hal kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan kedua model wawancara di atas. Mula-mula, penulis akan menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, kemudian jika di tengah perjalanan ada hal menarik yang belum tercover dalam pertanyaan itu, maka peneliti akan mengubahnya menjadi non terstruktur.

- c. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data-data dari hasil penelitian yang di dapat dengan berupa gambaran tentang pengelolaan dan pengembangan pemberdayaan sosial yang dilakukan pondok pesantren di Jombang masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Sebagai Penolong Masyarakat pada masa Pandemi

Dalam survei yang dilakukan oleh peneliti banyak sekali masyarakat yang mengalami kesulitan terutama dalam pembiayaan keluarga, pendidikan anak dan pencaharian. Dalam wawan cara dengan salah satu pengendara becak yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas menyatakan bahwa;

“yo ngeneki mas, pas arek-arek pondok sepi yo gak onok pemasukan blas. pandemi iki garai seret duwet.e ape tuku klambi riyayan ae gak iso, kok klambi riyayan, mangan bendino ae angel”

Artinya “ya begini mas, waktu anak-anak pondok sepi (pulang) maka tidak ada

pemasukan sama sekali. Pandemi ini menyebabkan sulit mendapatkan uang, mau beli baju untuk hari raya gak bisa mas, kok baju hari raya untuk makan sehari-hari aja udah kesulitan”.

Maka dari itu pera pondok pesantren sebagai penolong masyarakat yang dilaksanakan di Jombang ini sangat bermanfaat dan membantu bagi masyarakat sekitar dalam menjalani kebutuhan yang lagi sulit di masa pandemi ini, dalam wawancara dengan bu nyai Luluk Denanyar menyatakan bahwa;

“kemarin itu waktu anak-anak pondok dipulangkan beberapa bulan, banyak sekali para pedagang dan asongan yang kehilangan mata pencaharian, ya gimana lagi mau tidak mau kita (yayasan ponpest Mamba’ul Ma’arif) harus menolong mereka karena mereka membantu kami untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan santri, maka sekarang kami harus menolong mereka”.

Dan juga wawancara dengan bapak Drs. KH. M. Za’imuddin, W.AS’AD.SU Darul Ulum Rejoso menyatakan bahwa;

“kemaren waktu awal pandemi, kami memberikan bantuan dan sembako kepada masyarakat sekitar,

karena mereka kehilangan mata pencaharian waktu anak-anak dipulangkan”.

Tidak semua pondok pesantren dapat memenuhi kebutuhan santri, mulai dari makan, minum, pakaian, perlengkapan sekolah, sampai jajanan ringan. Disini masyarakat berperan sebagai penyedia serta menjadi pedagang dalam membantu yayasan pondok dalam memenuhi kebutuhan para santri. Dari wawancara di atas, dapat di ambil hikmah bahwasanya keterikatan antara masyarakat dan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan maka dari itu bila salah satu pihak mengalami musibah maka pihak yang unggul harus memberikan bantuan kepada yang dalam kesulitan.

Pondok pesantren telah melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka atas asas tolong menolong kepada masyarakat, maka dari itu pendekatan yang telah dilakukan oleh pondok pesantren terus berlanjut agar menjadikan Indonesia aman dan tentram.

2. Pondok Pesantren Sebagai Penyedia lapangan kerja
Pembangunan lapangan kerja kepada masyarakat sekitar oleh pondok pesantren dapat membantu kemajuan ekonomi masyarakat, mulai dari perekrutan tenaga keamanan, kebersihan, koki, penjaga koprasi hingga *laundry*. Dalam pondok pesantren

Bahrul Ulum Tambakberas saja ada hampir 200 pekerja yang telah disurvei oleh peneliti, ini membuktikan bahwa pondok pesantren memberikan ruang lebih bagi masyarakat dalam bidang ekonomi.

Demikian pula dengan pondok pesantren lainya yang mana menyediakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat, ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berkembang dengan keunikannya dan selalu menyebarkan kemanfaatan yang tidak diragukan lagi. Pondok pesantren pula yang mengayomi masyarakat dengan baik sesuai ajaran yang dibawakan oleh nabi kita Muhammad ﷺ.

peran pondok pesantren sebagai penyedia lapangan kerja telah dilakukan oleh pondok pesantren kepada masyarakat untuk memberdayaan masyarakat menuju ekonomi global.

3. Pondok Pesantren Sebagai Pemberdaya Ekonomi Masyarakat Jombang Masa Pandemi

Bedasarkan penelitian yang peneliti lakukan, pondok pesantren membuat kebijakan-kebijakan dalam memberikan para pedagang dan asongan memdapatkan mata pencaharian dari pembelian yang dilakukan sekian santri. Dalam wawancara dengan bu Nyai Luluk menyatakan bahwa;

“yayasan Mamba’ul Ma’arif memberikan kelonggaran bagi pedagang keliling untuk bebas masuk ke kawasan pondok pesantren untuk berjualan, akan tetapi mereka harus mendapatkan izin dari pengasuh asrama terlebih dahulu baru dari kami diperbolehkan. Dan untuk santri yang ingin memenuhi kebutuhan mereka kami memberi kebijakan kepada para santri dengan di berikan izin keluar asrama atau perwakilan (kurir) dengan memenuhi protokol kesehatan yang telah di atur oleh pemerintah”.

Dan juga wawancara dengan bapak Drs. KH. M. Za’imuddin, W.AS’AD.SU Darul Ulum Rejoso menyatakan bahwa;

“yayasan Darul ulum memberikan kebijakan berupa keluarnya santri untuk membeli atau memesan sesuatu dari pedagang dan asongan, tapi juga harus memenuhi protokol kesehatan yang telah di atur oleh pemerintah agar tidak menjadi penularan. Pondok ini sudah memulai untuk *New Normal* mas, jadi anak-anak di bebaskan keluar pada waktu ba’da ashar sampai jam setengah lima setiap hari selasa dan jumat untuk

olahraga atau memenuhi kebutuhan mereka”.

Dengan demikian bahwasanya pondok pesantren mulai memberdayakan sosial ekonomi disekitar pesantren dalam masa pandemi ini berjalan dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pondok pesantren selalu memberikan kemanfaatan, berupa kebijakan agar masyarakat dapat bersaing dalam bidang ekonomi supaya Indonesia siap menghadapi Ekonomi Global.

KESIMPULAN

1. Pondok pesantren memberikan bantuan kepada masyarakat pada awal terjadinya pandemi *covid-19* sebagai pertolongan kepada masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan yang mendadak akibat pandemi.
2. Pondok pesantren telah membuka lapangan pekerjaan yang setidaknya hampir 200 pekerja yang bekerja dalam kawasan pondok pesantren, dari bidang kebersihan, keamanan, penjaga koprasi, koki hingga jasa *laundry*.
3. Pondok pesantren telah memberikan kebijakan baru yang membuat masyarakat dapat bersaing dalam hal berdagang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A. (2020). *STRATEGI PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF DI YAYASAN PONDOK PESANTREAN AL-HIKMAH 2 BENDA SIRAMPOG BREBES JAWA TENGAH*. Universitas KH Wahab Kasbullah.
- Ahmadi, R. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In 2. Ar-Ruzz Media.
- Anwar, A. S., Sobari, A., & Hamdani, I. (2018). *Pengembangan Kerjasama Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren*. 1–14.
- Asadenanyar.com. (n.d.). *Sejarah PonPest Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*. <https://www.asadenanyar.com/p/berdirinya-pp.html>
- Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. KH. M. Za'imuddin, W.AS'AD.SU Darul Ulum Rejoso*. (n.d.).
- Hasil Wawancara dengan Bu Nyai Luluk Mamba'ul Ma'arif Denanyar*. (n.d.).
- Hasil Wawancara dengan salah satu pengendara becak di Bahrul Ulum Tambakberas*. (n.d.).
- KBBI. (n.d.). <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Moelong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In 36. Remaja Rosdakarya.
- Rimbawan, Y. (2012). Pesantren dan Ekonomi. *Annual International Conferences on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1180–1199.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). PERAN PONDOK PESANTREN (PONPES) MODERN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT. *TADBIR MUWAHHID*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.950>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. In 16. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metodi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tambakberas.com. (2019). *Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas*. <https://www.tambakberas.com/p/pondok-pesantren-bahrul-ulum/>
- Tebuireng.online. (n.d.). *Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. <https://tebuireng.online/sejarah/>
- Wikisantri.id. (n.d.). *Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang*. <https://wikisantri.id/profil-pondok-pesantren-darul-ulum-jombang/>